

**PEMBELAJARAN KEJAR PAKET C YANG TERINTEGRASI LIFESKILL DI  
UPTD SKB UNGARAN****Wendy Ariyadi Saputra<sup>✉</sup> SungkowoEdyMulyono**Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Agustus 2015  
Disetujui September 2015  
Dipublikasikan Oktober 2015

*Keywords:*  
*Learning ;Packet C ; lifeskill*

**Abstrak**

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Kejar Paket C yang terintegrasi *lifeskill* dan aspek-aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran serta hasil pembelajaran di UPTD SKB Ungaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian kepala UPTD SKB Ungaran, 1 pamong belajar, 1 instruktur dan 4 warga belajar. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan proses pembelajaran meliputi tujuan, persiapan, kegiatan, materi, media, metode dan evaluasi pembelajaran. Aspek-aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran meliputi hambatan pembelajaran, kualitas instruktur, motivasi warga belajar dan keadaan lingkungan pembelajaran. Dan hasil pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari segi kognitif warga belajar mendapatkan berbagai pengetahuan dalam hal menjahit. Dari segi psikomotorik warga belajar mampu menguasai teknik-teknik menjahit dan mengoperasikan mesin jahit. Dari segi afektif dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam bekerja bagi warga belajar.

**Abstract**

*The results of this study aimed to describe the learning process integrated Packet C lifeskill and aspects that determine the success of teaching and learning outcomes in UPTD SKB Ungaran . This study used a qualitative approach with descriptive methods , techniques of data collection is done by means of interviews , observation and documentation . SKB UPTD head of research subjects Ungaran , 1 tutors , 1 instructor and 4 people learn . The validity of the data used is triangulation . Technical analysis of the data was descriptive qualitative phase of data collection , data reduction , presentation and conclusion . The results of this study concluded the learning process includes objectives , preparation , activities , materials , media , methods and evaluation of learning . Aspects that determine the success of learning includes learning barriers , quality instructors , motivated learners and learning environment state . And learning outcomes that include cognitive, affective and psychomotor . In terms of cognitive learning community get a variety of knowledge in terms of tailoring . In terms of psychomotor learning community is able to master the techniques of sewing and operate the sewing machine . Affective terms can foster self- discipline in work for the learners*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [wendypls47@gmail.com](mailto:wendypls47@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terjadi secara terus menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan kearah tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pembangunan itu sendiri melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta ditujukan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu sebagai faktor yang dapat menentukan arah keberhasilan pembangunan, pendidikan mempunyai peranan sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa. Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu bagian dalam pembangunan yang meliputi pendidikan prasekolah (pendidikan dasar 9 tahun), pendidikan menengah atas (SMA) dan pendidikan tinggi (universitas). Pendidikan menjadi kunci pembangunan, dengan pendidikan diharapkan dapat tercapai sumber daya manusia yang berkualitas, serta mampu menghadapi tantangan dan perubahan pada masa sekarang dan yang akan datang. Dengan tuntutan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan dasar 6 tahun tidak mencukupi dan perlu ditingkatkan, menjadi pendidikan dasar 9 tahun.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan pendidikan dalam tiga jalur yaitu formal, non formal dan informal, dimana ketiga

jalur pendidikan tersebut memiliki peran serta yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia Indonesia untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Sutarto, 2007:1-2). Antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal telah saling melengkapi. Output pendidikan formal (sekolah) dari berbagai jenjang yang kurang memiliki keterampilan, sebagian dapat dilengkapi dengan keterampilan untuk dapat bekerja pada instansi negeri dan swasta, atau mengembangkan usaha mandiri. Siswa yang putus sekolah dan tidak sempat mengikuti pendidikan formal diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan nonformal (program pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup) sehingga mampu meningkatkan tarafhidupnya.

Dari ketiga jalur pendidikan tersebut, pendidikan non formal merupakan sarana yang strategis dalam membantu mengekspresikan keterampilan, bakat dan minat seseorang melalui satuan pendidikan yang meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta pendidikan sejenis. Salah satu dari sekian banyaknya jenis pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di bidang pendidikan luar sekolah (nonformal). SKB secara umum mempunyai tugas membuat percontohan program pendidikan nonformal, mengembangkan bahan belajar muatan lokal sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan kabupaten/kota dan potensi lokal setiap daerah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pembelajaran kejar paket C

yang terintegrasi *life skill* di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang, Aspek-aspek pembelajaran apa saja yang dapat menentukan keberhasilan program kejar paket C yang terintegrasi *life skill* di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang, Bagaimana hasil pembelajaran kejar paket C yang terintegrasi *life skill* di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Raharjo (2005:10) pembelajaran merupakan suatu proses aktifitas belajar yang melibatkan perubahan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagai bentuk penyesuaian pribadi dan sosial individu sehingga dengan pembelajaran individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kebutuhan belajarnya terpenuhi dan membawa perubahan yang optimal. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Sudjana, 2004:28). Dari definisi tersebut, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari seseorang telah belajar dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku pada dirinya.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Sudjana, 2004:28). Menurut Raharjo (2005:10) pembelajaran merupakan suatu proses aktifitas belajar yang melibatkan perubahan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagai bentuk

penyesuaian pribadi dan sosial individu sehingga dengan pembelajaran individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kebutuhan belajarnya terpenuhi dan membawa perubahan yang optimal.

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Hamalik (1999) memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu: (a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus. (b) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran. (c) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran lebih detail adalah sebagai berikut: memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu, terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik, adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran, aktor pendidik yang cermat dan tepat, terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing, limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Program Paket C dalam buku terbitan Direktorat Kesetaraan Program Paket C adalah program pendidikan menengah pada jalur nonformal setara SMA/MA bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau berminat dan memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan menengah. Adapun Program Paket C ditujukan bagi warga masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi tidak dapat mengikuti pendidikan Sekolah Menengah Atas/ sederajat. Lulusan Paket C berhak mendapatkan ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMA.

Tujuan penyelenggaraan program Kejar Paket C adalah agar warga belajar memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga siap menghadapi persaingan kerja di masa depan. Dengan demikian bukti hasil belajar yang menjadi fokus perhatian penyelenggaraan Kejar Paket C adalah warga belajar yang telah menyelesaikan Kejar Paket C memiliki pekerjaan yang layak atau mandiri membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya dan sesamanya. Warga belajar yang memperoleh ijazah memiliki *civil effect* sosial yang sama dengan SMU, tetapi jika untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi harus mengikuti ujian persmaan SMU.

Persyaratan warga belajar yang mengikuti Kejar Paket C adalah : a) Lulus paket B setara SLTP, b) Lulus SLTP (SMP dan M.ts), c) Putus SMU (SMU dan Madrasah Aly). Bagi calon warga belajar yang telah memenuhi persyaratan berikutnya mengikuti seleksi untuk penetapan warga belajar, yang dilakukan oleh pihak penyelenggara. Penyelenggara Kejar Paket C adalah kerjasama pemerintah dengan masyarakat. Peran pemerintah sebagai fasilitator dan pengayom yang menjamin mutu lulusan.

Menurut Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003, Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif

dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Konsep atau pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, orang pensiunan, siswa, mahasiswa, dan sejenisnya tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan di dalam hidupnya. Hal itu jelas, karena hidup dan kehidupan ini merupakan masalah yang bersambung-sambung, selesai satu masalah, akan muncul masalah baru yang perlu dipecahkan dan diselesaikan. Oleh sebab itu, pembelajar kita perlu dibekali dengan kecakapan hidup. Kecakapan hidup dapat dipilah atas dua jenis. Kedua jenis itu adalah kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*). Kecakapan hidup yang bersifat umum adalah kecakapan hidup yang harus dimiliki seorang untuk dapat melakukan hal-hal yang bersifat umum. Kecakapan hidup yang bersifat khusus adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang bersifat khusus. Dengan bekal kecakapan umum dan kecakapan khusus itu, dimungkinkan seseorang untuk dapat menghadapi kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian sebagai pemecah masalah yang digunakan untuk memberikan gambaran, melukiskan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak secara alamiah.

Metode pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Tehnik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Lokasi penelitian berada di UPTD SKB Ungaran yang beralamat di Jalan Rindang Asih

No. 32, Kelurahan Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang terdiri dari Kepala UPTD SKB Ungaran, 1 pamong, 1 instruktur, dan 4 warga belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum mengkaji hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan dikemukakan secara umum mengenai lokasi penelitian. UPTD SKB Ungaran pada awalnya adalah filial UPTD SKB Kabupaten Semarang berdasarkan Keputusan Bupati Semarang Nomor: 027/0011/2006 tentang Penggunaan Gedung Eks SD Negeri Sidomulyo 02 Ungaran untuk Kegiatan UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Semarang. Pada saat itu UPTD SKB Kabupaten Semarang melaksanakan beberapa program Pendidikan Nonformal di gedung eks SD Negeri Sidomulyo 02 tersebut yang beberapa diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pelatihan ketrampilan konveksi, menjahit, garmen, pelatihan life skills teknisi handphone, dan beberapa pelatihan lain yang merupakan bentuk embrio lembaga SKB yang melaksanakan program pendidikan Nonformal dan Informal. Keputusan Bupati Semarang Nomor: 821.2/181/2008 tanggal 30 Desember 2008 tentang Pengangkatan dan Pemindehan Pegawai Negeri Sipil kedalam Jabatan Struktural Eselon II, III dan IV maka secara resmi UPTD SKB Ungaran yang beralamat di Jalan Rindang Asih No. 32, Kelurahan Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang secara resmi terbentuk.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pembelajaran kejar paket C yang terintegrasi *lifeskill* di UPTD SKB Ungaran terdiri dari dari tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yaitu memberikan keterampilan bagi warga belajar serta

memajukan potensi diri dengan keterampilan tertentu sebagai bekal hidup. Persiapan pembelajaran meliputi penentuan program pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan penyusunan program pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kegiatan pembelajaran *lifeskill* menjahit dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Waktu dilaksanakannya pembelajaran dari pukul 08.00-10.00 WIB dengan waktu pembelajaran kurang lebih 80 jam dengan teori 30 % dan praktek 70%. Menurut SS waktu yang digunakan sudah cukup untuk proses pembelajaran *lifeskill* menjahit, termasuk teori dan praktek. Warga belajar yang mengikuti pembelajaran *life skill* menjahit ini berjumlah 13 orang, 9 orang aktif mengikuti dan 4 orang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran. Materi pembelajaran *lifeskill* menjahit yang disampaikan telah disesuaikan dengan silabus atau rancangan pembelajaran yang ditetapkan lembaga dan instruktur. Metode pembelajaran yang digunakan instruktur adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan pemberian tugas karena dengan metode tersebut pembelajaran lebih efisien. Media pembelajaran yang digunakan instruktur dalam pembelajaran *lifeskill* ini adalah laptop, proyektor dan modul. Evaluasi pembelajaran tidak dilaksanakan dalam bentuk evaluasi harian atau mingguan, melainkan ketika warga belajar melaksanakan praktik pembuatan pakaian tertentu. Penilaian dilakukan dengan beberapa cara, yaitu penilaian proses dan produk. Penilaian proses dilakukan dengan cara warga belajar melaksanakan praktik menjahit pakaian, sedangkan penilaian produk dilakukan dengan cara mengamati hasil praktikum warga belajar.

Aspek-aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran meliputi hambatan-hambatan dalam pembelajaran, kualitas instruktur, motivasi warga belajar, keadaan lingkungan pembelajaran. Hambatan-hambatan nonteknis yang dialami dalam pembelajaran *lifeskill* menjahit adalah cuaca dan listrik mati, dimana jarak yang lumayan jauh dari rumah warga belajar. Kualitas instruktur dalam konteks seperti ini maka tugas instruktur atau tutor adalah membantu mengarahkan dan

menemukan kesesuaian materi dengan yang dibutuhkan pelajar atau warga belajar. Motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran *lifeskill* menjahit ini sangatlah baik, bahkan antusias, dikarenakan mereka sangat termotivasi untuk bekerja guna memperbaiki keadaan ekonomi mereka, dimana rata-rata yang ikut pembelajaran *lifeskill* menjahit ini berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Keadaan lingkungan pembelajaran sudah cukup kondusif dan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Keadaan lingkunganpun sudah bisa menunjang dalam pembelajaran karena lingkungan yang saling mendukung dan saling bergantung.

Hasil pembelajaran meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil pembelajaran *lifeskill* di UPTD SKB Ungarandari segi kognitif yaitu warga belajar mendapatkan berbagai pengetahuan dalam hal menjahit. Dari segi psikomotorik yaitu warga belajar mampu menguasai teknik-teknik menjahit dan mengoperasikan mesin jahit. Dari segi afektif menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam bekerja bagi warga belajar.

## Pembahasan

Tujuan pembelajaran pada pembelajaran *lifeskill* menjahit ini meliputi tujuan Institusional yaitu untuk membantu warga belajar memiliki keterampilan dan membantu memperoleh kerja atau membuka lapangan kerja sendiri. Selain itu juga ada Tujuan Pembelajaran Umum atau Tujuan Instruksional Umum (TPU/TIU) yaitu warga belajar mampu berusaha mandiri. Tujuan Pembelajaran Khusus atau Tujuan instruksional Khusus (TPK/TIK) yaitu warga belajar dapat menguasai masing-masing kompetensi dalam keterampilan menjahit. Tujuan pembelajaran *lifeskill* menjahit di UPTD SKB Ungaran sesuai dengan pendapat Sudjana (2000:57-58) dimana tujuan instruksional (tujuan PBM) merupakan tujuan yang menyangkut hal yang hendak dicapai dalam kegiatan kita sehari-hari. TPU/TIU disusun untuk mengemukakan secara umum (belum terinci) apa yang diharapkan dicapai subjek belajar mengikuti proses

pembelajaran. Sedangkan TPK/TIK disusun secara rinci dan mengemukakan secara spesifik biasanya berupa pesan-pesan pembelajaran yang menjadi indikator kemampuan hasil-hasil yang dirumuskan dalam TPU/TIU. Jadi dalam penetapan tujuan program pembelajaran *lifeskill* menjahit ini semuanya sudah sesuai antara program, tujuan dan materi.

Menurut pendapat Rifa'i (2009: 75) tujuan pendidikan dapat ditafsirkan menjadi tiga macam, yaitu: tujuan pendidikan (*educational purposes/goals*), tujuan khusus program (*program objective*), dan tujuan khusus belajar (*learning objectives*). Tujuan pendidikan mengacu pada tujuan kelembagaan yang ingin diperoleh. Tujuan khusus program pembelajaran mengacu pada hasil pendidikan secara menyeluruh yang akan dijadikan sebagai dasar pada kegiatan berikutnya. Tujuan belajar mengacu pada hasil perilaku spesifik untuk membantu partisipan melakukan kegiatan belajar tertentu.

Pembelajaran Kejar Paket C yang teintegrasi *lifeskill* di UPTD SKB Ungaran secara umum mempunyai tujuan untuk membantu warga belajar agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman ini tingkah laku peserta didik berubah, tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif), dan nilai (psikimotorik) yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku. Sedangkan secara khusus pengertian dari tujuan pembelajaran *lifeskill* menjahit adalah warga belajar mempelajari menjahit dan mengoperasikan peralatan menjahit. Pelaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan UPTD SKB Ungaran yaitu pada hari Selasa dan Jumat pukul 08.00-10.00 WIB. Alokasi waktu dalam pembelajaran menjahit ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan beban belajar dalam suatu materi pembelajaran, kurang lebih 80 jam dengan teori 30 % dan praktek 70 %. Materi yang diajarkan meliputi, Teori, meliputi : Materi merupakan bahan belajar yang disajikan untuk peserta kursus selama proses pembelajaran. Materi teori yang digunakan memuat tentang menggambar pola rok, menjahit rok, menggambar pola blus,

menjahit blus, menggambar pola celana wanita, menjahit celana wanita, menggambar pola kemeja, menjahit kemeja, menggambar pola celana pria, menjahit celana pria. Sedangkan pembelajaran dengan materi praktek adalah menggambar pola rok media buku dan kertas, memotong pola rok media kertas beserta perlengkapannya, menjahit pola rok media kertas memakai jarum tangan, menggambar pola blus media buku dan kertas, memotong pola blus media kertas dan perlengkapannya, menjahit pola blus dengan jarum tangan, menggambar pola celana wanita media buku dan kertas, memotong pola celana wanita dan perlengkapannya, menjahit pola celana wanita menggunakan jarum tangan, menggambar pola kebaya media buku dan kertas, memotong pola kebaya media kertas dan perlengkapannya, menjahit pola kebaya media kertas memakai jarum tangan, menggambar pola kemeja media buku dan kertas, memotong pola kemeja media kertas dan perlengkapannya, menjahit kemeja media kertas, menggambar pola celana pria media buku dan kertas, memotong pola celana pria media kertas dan perlengkapannya, menjahit celana pria media kertas, pengenalan mesin jahit sewing manual dan dinamo, memasang benang jahit pada mesin manual dan dinamo, menjahit manual dan dinamo, menjahit frahmen saku rok, menjahit frahmen siper rok, menjahit soom, menggambar pola rok media kain, memotong pola rok media kain dan perlengkapannya, menjahit rok media kain, menjahit frahmen saku blus, menjahit frahmen lapisan blus, menggambar pola blus media kain, memotong pola blus media kain dan perlengkapannya, menjahit blus media kain, menjahit frahmen saku samping celana wanita, menjahit frahmen siper celana wanita, menggambar pola celana wanita media kain, memotong pola celana wanita, menjahit celana wanita.

Evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran *lifeskill* menjahit ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program, terutama pada program *lifeskill* menjahit. Melalui tes praktek langsung instruktur dan warga belajar akan mengetahui

sejauh mana materi yang sudah dikuasai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Grounlund dalam Sugandi (2007: 111) bahwa evaluasi diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa. Dalam pembelajaran *lifeskill* menjahit ini kriteria evaluasi yang disepakati bersama yaitu evaluasi dilaksanakan pada akhir teori dan pada akhir pembelajaran. Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menjahit ini yaitu setelah warga belajar mengikuti pembelajaran, warga belajar memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai materi yang telah disampaikan dan mampu mempraktekannya.

Aspek-aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran meliputi hambatan-hambatan dalam pembelajaran, kualitas instruktur, motivasi warga belajar, keadaan lingkungan pembelajaran. Hambatan-hambatan nonteknis yang dialami dalam pembelajaran *lifeskill* menjahit adalah cuaca dan listrik mati, dimana jarak yang lumayan jauh dari rumah warga belajar. Kualitas instruktur yang digunakan di UPTD SKB Ungaran merupakan instruktur yang sudah berpengalaman dibidangnya, yang mana instruktur tersebut juga mempunyai lembaga pelatihan menjahit sendiri. Sehingga tidak diragukan lagi kemampuannya dalam memberikan materi didalam pembelajaran *lifeskill* menjahit di UPTD SKB Ungaran. Motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran *lifeskill* menjahit antarlain adalah ingin bekerja sesuai dengan kemampuan warga belajar, ingin mempunyai usaha jahitan sendiri, menghidupi keluarga. Menurut Hamalik (1994: 7) warga belajar merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Keadaan lingkungan pembelajaran sudah cukup kondusif dan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Keadaan lingkungan pun sudah bisa menunjang dalam pembelajaran karena lingkungan yang saling mendukung dan saling bergantung.

Hasil pembelajaran *lifeskill* di UPTD SKB Ungarandari segi kognitif yaitu warga belajar mendapatkan berbagai pengetahuan dalam hal menjahit. Dari segi psikomotorik yaitu warga belajar mampu menguasai teknik-teknik menjahit dan mengoperasikan mesin jahit. Warga belajar juga mempunyai keterampilan yang mencakup fleksibilitas dalam menjahit pakaian, menggunakan keterampilan menjahitnya sesuai dengan kepentingan dan efektifitas keterampilannya dan lulusan memiliki pengaruh yang baik dalam pengembangan usaha menjahit di lingkungan masyarakat. Dari segi afektif menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam bekerja. Disamping itu, warga belajar tidak terlalu kesulitan dalam menyesuaikan keterampilan menjahit yang diperoleh dengan pekerjaan yang akan mereka jalani.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kejar paket C yang terintegrasi *life skill* di UPTD SKB Ungaran terdiri dari tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran ternyata hanya tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang sangat baik. Sedangkan kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran hasilnya kurang baik. Aspek-aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran meliputi hambatan-hambatan dalam pembelajaran, kualitas instruktur, motivasi warga belajar, keadaan lingkungan pembelajaran. Hasil pembelajaran *lifeskill* di UPTD SKB Ungarandari segi kognitif yaitu warga belajar mendapatkan berbagai pengetahuan dalam hal menjahit. Dari segi psikomotorik yaitu warga belajar mampu

menguasai teknik-teknik menjahit dan mengoperasikan mesin jahit. Dari segi afektif menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam bekerja. Disamping itu, warga belajar tidak terlalu kesulitan dalam menyesuaikan keterampilan menjahit yang diperoleh dengan pekerjaan yang akan mereka jalani.

### Saran

Kegiatan pembelajaran sebaiknya waktu lebih diperpanjang agar warga belajar lebih maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Metode pembelajaran dibuat lebih variatif supaya warga belajar dapat menangkap materi yang diajarkan, dikarenakan adanya perbedaan daya tangkap materi oleh tiap-tiap warga belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta jaya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Model Pengembangan Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C*. Semarang : Unnes Press.
- Rifa'I RC, Achmad. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sugandi, Ahmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : Unnes Press
- Sutarto. Joko. 2007. *Pendidikan NonFormal (Konsep Dasar, Proses Pemberdayaan, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang : UNNES Press